

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kita dapat menilai abad 20 dimana kita hidup dengan berbagai perspektif. Pada waktu kita menilai abad 20, yang tidak dapat dipungkiri adalah abad 20 berpusat pada zaman *Hard Power*. (Joseph S. Nye Jr., 2002) Power adalah sesuatu yang dapat mengubah atau menghentikan perbuatannya melalui kekuasaan militer atau ekonomi. Seluruh dunia terbagi dua dengan berpusat pada Amerika dan Uni-Soviet, kekuasaan militer dan ekonomi memimpin seluruh dunia. Negara utama adalah Amerika dan negara-negara barat. *Hard Power* bercabang dari *hard value*. Modal, teknik dan pengetahuan merupakan wujud nilai-nilai yang dapat dilihat. *Hard Power* yang bercabang dari *hard value*, menjadi sebuah cara yang dapat mengontrol dan mengatur dunia abad 20.

Akan tetapi saat memasuki abad 21, Amerika tidak lagi bisa memimpin seluruh dunia dengan hanya berpusat pada *Hard Power*. Setelah teror tanggal 11 bulan 9 tahun 2001 Amerika meresmikan ‘perang dengan teror’ dan menyerang Irak dengan kekuasaan militer yang keras dan menang atas Irak, namun hal itu menyebabkan afinitas terhadap Amerika menurun (Kim Sang, 2009), Setelah itu bulan 1 tahun 2009 kebijakan diplomatik yang diadakan oleh *Barack Obama* selaku Presiden dari Amerika adalah untuk berbalik dari kebijakan yang dipusatkan pada kekuasaan.

Istilah *Soft Power* pertama kali dicetuskan oleh professional Joseph S. Nye, Jr dari universitas *Harvard*. Buku yang berjudul *Soft Power* dan yang diterbitkan pada tahun 2004 mengembangkan konsep *Soft Power*. Buku tersebut mengkritik bahwa *Hard Power* yang berpusat pada kekuasaan militer dan ekonomi memiliki keterbatasan untuk memimpin dunia. Yakni, zaman ini adalah zaman yang tidak dapat mempengaruhi dunia dengan kekuasaan militer dan ekonomi. Dunia ini sedang berubah menuju ke arah yang baru yakni era globalisasi dan era informasi. Oleh karena itu, dijadikan sebagai era budaya yang menghargai tradisi dan kebudayaan unik negara masing-masing. Pendidikan seni, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang merupakan jiwa dan pusat dari *Soft Power*. *Soft Power* berasal dari *Soft Value*. Dikatakan bahwa *Power* yang datang dari *Soft Value* sama seperti

semangat, nilai, kepuasan, perasaan yang tidak dapat diraba. Orang-orang yang hidup pada zaman modern mendapat kepuasan dari *Soft Value*. Yakni power dari kelembutan. Jadi membawa pengaruh melalui kelembutan. Power adalah suatu semangat yang tidak dapat diraba. Itulah kuasa *Soft Power*. (Joseph S. Nye, Jr. analisa kata *Soft Power*, ∴ 'kata hard artinya kekerasan' ditambah dengan 'kata power artinya kekuasaan' kata hard diganti dengan kata sifat 'kata soft yang artinya kelembutan' menjadi *Soft Power*. Bukan kuasa kekerasan, namun kuasa kelembutan. Kuasa kelembutan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan dunia abad 21).

Ilmuwan-ilmuwan politik membagi *Hard Power* dan *Soft Power* mengenai kuasa nasional yang dimiliki oleh negara masing-masing. *Hard Power* diartikan sebagai kekuasaan militer, diplomatik dan lain-lain yang menjadi kuasa nasional, *Soft Power* diartikan sebagai kelimpahan kebudayaan, sosial stabil, alam yang indah, lingkungan pendidikan yang berkualitas tinggi dan lain-lain, yaitu istilah yang digunakan untuk daya tarik total sebuah negara yang berkaitan dengan kualitas kehidupan. Profesor Kim Sang Bae dari universitas Seoul menekankan bahwa aliran besar dari sejarah dunia berbalik dari *Hard Power* ke *Soft Power* diiringi dengan persaingan. (KimSang, pemeriksaan kekritisian dan pengertian konsepsi *Soft Power*., 2009). Sekarang dijadikan era dimana kelembutan berpengaruh secara langsung, dengan demikian kebudayaan dan tradisi yang unik dari negara masing-masing harus dihargai. Bukan modal dan teknik melainkan *Soft Power* yang berpengaruh besar sebagai aliran besar. Bukan hanya sekedar ekonomi politik tetapi muncul industri budaya yang termasuk music, informasi dan komunikasi. tembok diantara negara dan negara semakin direndahkan melalui pertukaran budaya. Era *Soft Power* memberi peluang kepada daerah Afrika dan Asia yang terasingkan untuk menunjukkan diri.

Demikian halnya juga dengan musik. Selama ini musik barat memimpin abad 20 didorong oleh kekuasaan ekonomi dan modal. Oleh sebab itu musik timur berpuas sebagai musik tradisional di dalam negara sendiri. Kestabilan kemakmuran ekonomi Barat menyebabkan musik Barat disiarkan di berbagai negara di dunia. Selama musik Barat diakui sebagai musik berkualitas tertinggi, musik Asia dan Afrika tidak mendapat perhatian dari orang-orang terlebih kebudayaan timur lebih bersifat kebudayaan instrumental yang dikuasai oleh rezim utilitarian yang lebih

suka mencapai hasil lewat jalan pintas (Beilharz, 2002, hlm. 7) . Kategori Vokal pada musik pun sama. Selama vokal Italia tersiar ke seluruh dunia secara cepat sekali maka vokal tradisional yang ada di dalam negara masing-masing bertahan di dalam negara sendiri.

Oleh sebab itu, menyambut era *Soft Power* abad 21, Afrika dan Asia yang terasingkan dari aliran music dunia mendapat kesempatan yang baru. Terutama India dan Indonesia di Asia Tenggara. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman dan kesatuan. Keragaman suku lebih dari 300 suku saling berhubungan secara terus-menerus dan bergotongroyong seperti arus bebas. Juga keragaman masing-masing suku dihargai. Kebudayaan dan Seni Indonesia yang dinilai memiliki estetika tinggi memiliki kesempatan untuk bisa lebih dikenal masyarakat dunia. Bebrbicara masalah estetika, estetika merupakan kognisi(kesadaran) akan sesuatu yang jelas dan sesuatu yang tidak jelas yang disadari melalui indra (Yohanes, 2015, hlm. 1)

Negara Indonesia yang berekuator dari timur ke barat 5200km di antara Samudera India dan Pasifik, dari selatan ke utara sekitar 1.900km lebar dan panjang, terdiri dari pulau 17.508 merupakan negara yang memiliki keragaman. (Garuda merupakan lambang nasional Indonesia yang memegang bhineka tunggal ika berarti keragaman dan kesatuan dalam bahasa Jawa. Kesatuan di dalam keragaman berasal dari kitab sutassoma yang ditulis oleh penulis empu Tantular keraton Majapahit (1293-1490), Jawa Timur).

Tentunya dalam kehidupan kultur Sunda terdapat sebuah mitologi suku yang mengandung semacam filosofi yang menjawab pertanyaan dasar manusia (Sumardjo, 2014, hlm. 5) dan struktur sosial. Menurut Durkheim (dalam Jones, 2016, hlm. 84) struktur sosial tersebut dibangun oleh dua unsur yakni norma dan nilai. Norma dan nilai ini kemudian dilakukan berulang ulang sehingga jadilah sebuah kebudayaan.

Kebudayaan tersebut merupakan sebuah sistem gagasan yang di dalamnya syarat dengan persoalan nilai (Afryanto, 2014, hlm. 21). Dari keberagaman itu muncullah beberapa suku bangsa yang identitas kulturenya bukan terletak pada wujud benda dan hasil kerjanya, melainkan bagaimana cara kultur itu bekerja mengoperasionalkan dirinya dalam menanggapi kehidupan ini (Sumardjo, 2011,

hlm. 15), salah satunya kebudayaan Sunda dan masyarakat Sundanya itu sendiri. menurut Schuzt (dalam Campbell, 1994, hlm. 242) masyarakat merupakan komunitas linguistik yang berada melalui simbol-simbol timbal balik. Dalam kebudayaan itu terdapat kesenian sebagai salah satu unsurnya. Menurut Mochtar Lubis (dalam Suriasumantri, 2007, hlm. 106) merupakan produk dari daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkraman dan belenggu berbagai ikatan.

Di Sunda dikenal dengan adanya istilah Karawitan yang menunjuk pada jenis kesenian tradisional Sunda yang disajikan dalam bentuk sekar, gending, dan sekar gending (Lubis, 2011, hlm. 371). Ada nyanyian yang diturunkan secara turun-temurun kepada suku Sunda di tengah suku-suku di Indonesia.. Ada juga teknik vokal Sunda. Nyanyian Sunda tidak sederhana. Teknik vokal Sunda keras tetapi halus. Peneliti berpendapat bahwa vokal Sunda menjadi contoh *Soft Power*. Oleh sebab itu teknik vokal Sunda yang memiliki keindahan dan kehalusan menjadi objek penelitian yang sangat menarik. Karena alasan itu, peneliti berpendapat bahwa nyanyian Sunda telah memiliki semua persyaratan yang dapat berpengaruh pada dunia.

Salah satu dari beberapa tujuan meneliti teknik vokal pop Sunda adalah diharapkan vokal pop Sunda dapat dipopulerkan dalam kesempatan ini dan dapat diakui oleh dunia pada era *Soft Power*. Semua bunyi disampaikan oleh getaran. Proses penyampaian bunyi disampaikan melalui getaran simpatik. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti proses yang membuat bunyi nyanyian dan ungkapan-ungkapan bunyi nyanian. Peneliti memperkirakan bahwa bagaimana cara mengungkapkan bunyi sangat jauh berbeda karena hal tersebut dikaitkan dengan karakteristik nasional negara itu.

Penelitian ini meneliti metode vokalisasi vokal pop Sunda berdasarkan perspektif metode vokalisasi Barat. Vokalnya berbeda ketika bernyanyi lagu Barat dan lagu Sunda. Contohnya, perbedaan sikap yang dipakai oleh metode vokalisasi vokal Sunda berbeda dengan metode vokalisasi Barat. Adapun biasanya vokal Sunda bernyanyi dengan duduk, namun vokal Barat tidak bernyanyi dengan duduk, hal ini dikarenakan pernapasan *appoggio* sulit dikeluarkan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber utama adalah seorang penyanyi Sunda populer yang bernama Rita Tila. Ia merupakan alumni Universitas

Pendidikan Indonesia yang menyelesaikan studi metode vokal Sunda dari dosen-dosan profesional. Rita Tila adalah penyanyi pop Sunda populer yang sedang bergiat mengaplikasikan metode vokalisasi vokal Sunda. Rita Tila menarik karena dia menggunakan teknik vokal tembang, sinden, dan kawih dalam gaya vokalnya.

Peneliti meneliti perbandingan vokalisasi vokal Sunda penyanyi Rita Tila dengan perspektif metode vokalisasi Barat, dan bagaimana mengaplikasikannya pada musik pop Sunda. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran untuk membentuk musik yang kreatif dalam mengatasi perbedaan-perbedaan dan melengkapi bagian-bagian yang tidak diatasi oleh metode vokalisasi vokal Sunda dengan segi metode vokalisasi vokal Barat.

Abad 21 adalah masa kreatif yang ditekankan oleh *software* bukan oleh *hardware* yang mengikuti tradisi secara kaku. Melalui penelitian ini, metode vokalisasi pop Sunda dipopulerkan dengan menggabungkan tradisi dan kreativitas. Negara Indonesia sangat berpotensi untuk berkembang pesat. Salah satu potensinya adalah musik Sunda yang memiliki keindahan dan metode vokalisasi secara unik. Dengan demikian diharapkan musik Sunda bukan hanya untuk suku Sunda saja tetapi lebih dipopulerkan lagi. Dan juga penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang baru untuk membentuk musik kreatif dengan mengaplikasikan percobaan metode vokalisasi vokal yang diteliti oleh penulis dan musik Sunda dipopulerkan di dunia sebagai seni musik.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan penelitiannya adalah bagaimana gaya vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda? Dari pokok permasalahan tersebut, maka secara operasional masalah penelitian ini lebih difokuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana garap vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda?
2. Bagaimana implementasi teknik vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda?
3. Bagaimana ciri khas Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan secara tertulis mengenai gaya vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda. Adapun yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk memperoleh data, mendeskripsikan data dalam bentuk tulisan ilmiah dan menjawab pertanyaan penelitian tentang.

1. Garap vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda.
2. Implementasi teknik vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda.
3. Ciri khas Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait dengan genre vokal Sunda, khususnya perihal keragaman gaya dalam vokal Sunda.

2. Bidang Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan acuan di dalam melakukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran vokal Sunda, baik formal maupun non formal. Selain itu, bagi guru yang belum memiliki metode dan langkah yang jelas di dalam pembelajarannya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif di dalam melakukan pembelajarannya.

3. Lembaga Pendidikan dalam Bidang Seni Musik

Bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam bidang seni musik, hasil penelitian ini diharapkan tidak saja dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran, tetapi juga sebagai salah satu contoh pembelajaran profesional dalam bidang vokal Sunda. Sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya mengangkat tokoh seniman vokal Sunda.

4. Seniman vokal Sunda

Hasil penelitian tentang Gaya vokal Rita Tila diharapkan dapat menjadi contoh bagi seniman vokal Sunda dalam rangka menjaga, melestarikan, mewariskan kesenian tradisional, khususnya vokal Sunda.

I.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis yang berjudul gaya vokal Rita Tila dalam membawakan lagu-lagu pop Sunda disusun berdasarkan konsep penulisan ilmiah yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bahasan awal paparan penulisan tesis yang terdiri dari beberapa Sub bab antara lain: I.1. Latar Belakang, I.2. Rumusan Masalah, I.3. Tujuan Penelitian, I.4. Manfaat Penelitian, I.5. Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Landasan Teoretis, yaitu pengungkapan teori dan konsep sebagai pisau pembedah masalah penelitian yang meliputi beberapa Sub bab, diantaranya: II.1. Gaya, II.2. Analisis Musik II.3. Teknik Vokal Barat, II.4. Teknik Vokal Sunda, II.5. Pop Sunda,

Bab III Metode Penelitian, sebagai strategi dalam pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan serta analisis data penelitian secara operasional disusun sebagai berikut: III.1. Desain Penelitian, III.2. Sumber Data, III.3. Teknik Pengumpulan Data, III.4. Instrumen Penelitian, III.5. Teknik Penguji Keabsahan Data, III.6. Teknik Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang terdiri dari Sub bab: IV.1. Gaya Garap Vokal Rita Tila dalam Pop Sunda, IV.2. Implementasi Vokal Rita Tila pada Pop Sunda, IV.3. Ciri Khas Rita Tila dalam Pembawaan Vokal Pop Sunda

Bab V Simpulan dan Saran yang memberikan penafsiran dan pemaknaan peneliti sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, bab ini terdiri dari Sub bab: V.1. Simpulan, V.2. Saran.